

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan peserta didik yang belajar di sebuah Universitas Negeri ataupun Swasta (Statuta UMA, 2015/2016). Mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. (Susantoro, 1990). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Menurut Poerwadarminta (2005), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan memiliki perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berfikir yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang belajar di sebuah Universitas Negeri ataupun Swasta dan merupakan kalangan muda yang berusia 19 sampai 28 tahun yang berada diperguruan tinggi, yang memiliki kecerdasan dalam berfikir, memiliki perencanaan dalam bertindak dan selalu berfikir untuk saling melengkapi.

2. Peran Mahasiswa

a. Agent Of Change (Generasi Perubahan)

Mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan, artinya jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan sesungguhnya. Harapan itu adalah dimana suatu hari mahasiswa dapat menggunakan disiplin ilmunya dalam membantu pembangunan indonesia untuk menjadi lebih baik ke depannya. (Suwono, 1978)

Mahasiswa adalah salah satu harapan suatu bangsa agar bisa berubah ke arah lebih baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa dianggap memiliki intelek yang cukup bagus dan cara berpikir yang lebih matang, sehingga diharapkan mereka dapat menjadi jembatan antara rakyat dengan pemerintah. (Suwono, 1978)

Hal-hal yang menunjang :

- Kesadaran Sosial (kepekaan serta kesadaran tentang kehidupan masyarakat, mengerti keadaan yang berkenaan dengan masyarakat, perlu diadakan komunikasi)
- Kematangan berpikir sudah dipikirkan (dipertimbangkan baik-baik)
- Sikap Intelektual

b. Social Control (Generasi Pengontrol)

Sebagai generasi pengontrol, seorang mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, selain pintar dalam bidang akademis, mahasiswa juga harus pintar dalam bersosialisasi dan memiliki kepekaan dengan lingkungan. Mahasiswa diupayakan agar mampu mengkritik, memberi saran dan memberi solusi jika keadaan sosial bangsa sudah tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa, memiliki kepekaan, kepedulian, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar tentang kondisi yang teraktual. Asumsi yang kita harapkan dengan perubahan kondisi sosial

masyarakat tentu akan berimbas pada perubahan bangsa. Intinya mahasiswa diharapkan memiliki *sense of belonging* yang tinggi sehingga mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang senantiasa mencari solusi berbagai problem yang sedang menyelimuti mereka. (Suwono, 1978)

Hal-hal yang menunjang :

- Kemantapan Spiritual yang stabil, aman, teguh hati, tetap tidak berubah yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani/batin)
- Integritas Pribadi
- Ketauladanan

c. Iron Stock (Generasi Penerus)

Sebagai tulang punggung bangsa di masa depan, mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya di pemerintahan kelak. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan bangsa Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan. (Suwono, 1978)

Dalam hal ini mahasiswa diartikan sebagai cadangan masa depan. Pada saat menjadi mahasiswa kita diberikan banyak pelajaran, pengalaman yang suatu saat nanti akan kita pergunakan untuk membangun bangsa ini. (Suwono, 1978)

Hal-hal yang menunjang :

- Kemandirian (bersifat keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain)
- Tanggung jawab pembelajaran diaman keadaan wajib menanggung segala sesuatunya kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya.
- Penguasaan Iptek

d. Moral Force (Gerakan Moral)

Mahasiswa sebagai penjaga stabilitas lingkungan masyarakat, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang ada. Bila di lingkungan sekitar terjadi hal-hal yang menyimpang dari norma yang ada, maka mahasiswa dituntut untuk merubah dan meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. Mahasiswa sendiripun harus punya moral yang baik agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat dan juga harus bisa merubah ke arah yang lebih baik jika moral bangsa sudah sangat buruk, baik melalui kritik secara diplomatis ataupun aksi. (Suwono, 1978)

Hal-hal yang menunjang :

- Mampu terjun dalam lingkungan apapun.
- Tanggung jawab (keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb).
- Tanggap dan kritis (segera mengetahui keadaan dan memperhatikan sungguh-sungguh, cepat dapat mengetahui dan menyadari gejala yang timbul).

Berdasarkan uraian di atas peran mahasiswa yaitu *Agent Of Change* (generasi perubahan), *Social Control* (generasi pengontrol), *Iron Stock* (generasi penerus), *Moral Force* (gerakan moral).

3. Karakteristik Mahasiswa

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejolak-gejolak yang ada dalam perasaan. Mereka cenderung

memantapkan dan berfikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dengan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga (Siswoyo, 2007).

Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan, baik dalam hal karir maupun percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental yang tinggi (Siswoyo, 2007).

Sedangkan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkembangan teknologi adalah memiliki rasa ingin tahu terhadap kemajuan teknologi. Mereka cenderung untuk mencari bahkan membuat inovasi-inovasi terbaru dibidang teknologi. Mahasiswa menjadi mudah terpengaruh dengan apa yang sering marak pada saat ini, seperti Facebook, BBM, Line, Instagram, Twitter. Mereka pasti terus mengikuti dan berselfie untuk diperlihatkan pada sosial media tersebut. (www.kompasiana.com)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karateristik mahasiswa yaitu mahasiswa memiliki stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada dalam perasaan, mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap kemajuan teknologi. (www.kompasiana.com)

B.Perilaku Narsistik

1. Pengertian Perilaku Narsistik

Narsistik adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Mereka sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius, dan mencari ketenaran (Ardani, 2011). Sedangkan, menurut Davidson, dkk (2012) orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka; mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar.

American Psychiatric Association (2000) menjelaskan bahwa gangguan kepribadian narsistik (NPD) sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu (baik dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah dalam empati, yang dimulai dari dewasa awal dan hadir dari berbagai konteks (Campbell & Miller, 2011). Nevid, dkk (2005) menambahkan orang dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja, dan mereka menikmati bersantai di bawah sinar pemujaan.

Ada dua kebutuhan narsistik dasar yaitu : (1) kebutuhan untuk memperlihatkan diri yang megah dan (2) kebutuhan akan gambaran dari salah satu atau kedua orang tua yang diidealkan. Diri yang diperlihatkan secara megah terbentuk ketika bayi berhubungan dengan suatu *self-object* yang mengaguminya yang menunjukkan bahwa, tingkah lakunya disetujui orang lain. Dengan demikian bayi itu membentuk suatu gambaran diri yang belum sempurna dari pesan-pesan seperti: "Apabila orang lain melihat saya sempurna maka saya sempurna".

Gambaran orang tua yang diidealkan bertentangan dengan diri yang megah karena gambaran orang tua yang diidealkan berarti orang lain yaitu sempurna. Meskipun demikian

gambaran orang tua yang diidealkan itu juga memuaskan suatu kebutuhan narsisistik karena bayi menggunakan sikap, “Anda adalah sempurna, tetapi saya adalah bagian dari Anda.”

Kedua gambaran diri yang narsisistik itu sangat dibutuhkan untuk perkembangan kepribadian yang sehat. Gambaran-gambaran diri itu harus berubah ketika anak tumbuh menjadi lebih matang. Bila kedua gambaran diri itu tetap tidak berubah maka, akibatnya adalah muncul suatu kepribadian orang dewasa narsisistik. Kemegahan harus berubah menjadi suatu pandangan realistik tentang diri, dan gambaran orang tua yang diidealkan harus tumbuh menjadi suatu gambaran realistik tentang orang tua. Kedua gambaran tersebut tidak boleh hilang, orang dewasa yang sehat tetap memiliki sikap-sikap positif terhadap diri dan tetap melihat kualitas yang baik dalam diri orang tua. Akan tetapi orang dewasa yang narsisistik tidak keluar dari kebutuhan-kebutuhan kanak-kanak dan tetap menjadi egosentrik dan melihat yang lain dalam dunia sebagai penonton yang mengaguminya.

Freud berpendapat bahwa, orang yang narsisistik itu adalah calon yang tidak baik untuk psikoanalisis tetapi Kohut berpendapat bahwa, psikoterapi dapat menjadi efektif dengan pasien seperti itu. Para terapis yang menganut pandangan *self-psychology* berpendapat bahwa, tugas mereka adalah membantu memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh hubungan dan lingkungan. Mereka mempermudah perasaan diri yang sehat dalam diri pasien, suatu tingkat penghargaan diri sendiri yang memuaskan dan sedikit stabil serta kemampuan untuk membanggakan diri karena prestasi yang dimilikinya. Orang-orang yang mempraktikkan teori ini juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran dalam diri pasien supaya ia dapat merespon kebutuhannya sendiri dan kebutuhan orang lain.

Sigmund Freud memandang narcisme sebagai fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cinta mereka kepada diri mereka sendiri dan orang-orang yang berarti (*significant person*). Anak-anak dapat terfiksasi pada fase narsistik ini, bagaimanapun, jika mereka

mengalami bahwa orang-orang yang mengasuhnya tidak dapat dipercaya dan memutuskan bahwa mereka hanya dapat bersandar pada diri sendiri, atau jika mereka memiliki orang tua yang selalu menuruti mereka dan menanamkan pada mereka suatu perasaan bangga atas kemampuan dan harga diri mereka.

Behavioral dari sudut pandang sosial learning, Millon menemukan bahwa asal dari gaya narsistik adalah evaluasi berlebihan yang tidak realistic mengenai nilai anak-anak oleh orang tua. Anak tidak mampu menggapai (live up) pada evaluasi-evaluasi orang tuanya mengenai dirinya, tetapi dia secara berkelanjutan bertindak seolah-olah dia merupakan orang yang superior. Demikian pula, Beck dan Freeman berpendapat bahwa beberapa orang narsistik membangun asumsi mengenai keberhargaan-diri (self worth) mereka yang tidak realistic dalam hal-hal yang positif sebagai hasil dari penurunan dan evaluasi yang berlebihan dari significant person saat anak-anak. Orang-orang narsistik lainnya mengembangkan keyakinan bahwa mereka merupakan unik dan luar biasa dalam bereaksi untuk menjadi satu-satunya orang yang berbeda dari orang lain secara etnis, rasial, dan status ekonomi, atau sebagai upaya bertahan menghadapi penolakan oleh significant person dalam kehidupan mereka.

Dari teori cognitive orang narsistik cenderung terobsesi dan terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan, cinta yang ideal, atau pengakuan akan kecerdasan dan kecantikan. Seperti orang kepribadian histerionik, mengejar karir dimana mereka dapat menjadi pusat perhatian dan mendapat pemujaan, seperti modeling, acting dan politik. Ambisi yang serakah membuat mereka mendedikasikan diri untuk bekerja tanpa lelah. Mereka terdorong untuk berhasil namun bukan untuk mendapatkan uang, melainkan untuk mendapat pemujaan yang menyertai kesuksesan.

Berdasarkan teori humaniste yaitu secara aktual orang dengan tipe ini memiliki self-esteem yang rendah. Dan hubungan interpersonal Orang dengan gangguan ini tidak dapat

menjalin relasi secara mendalam karena adanya tuntutan yang dipaksakan pada orang lain, kurang memiliki rasa empati, sering mengagung-agungkan diri, dan mengeksploitasi orang lain sampai mereka puas.

Dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV-TR) dikenal pula dengan *Narsis* atau yang dalam istilah ilmiahnya *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) adalah penyakit mental ketika seseorang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi untuk kepentingan pribadinya dan juga rasa ingin dikagumi. Narsis termasuk salah satu dari tipe penyakit kepribadian. Seseorang yang terkena penyakit narsis biasanya diiringi juga dengan pribadi yang emosional, lebih banyak berpura-pura, antisosial dan terlalu mendramatisir sesuatu. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian.

Dalam Sosiokultural, faktor-faktor kultur sosial yang berkontribusi terhadap kelainan kepribadian tidak dimengerti dengan baik. Sebagaimana bentuk-bentuk lain dari ilmu psikologi, timbulnya dan sebagian fitur dari kelainan kepribadian merubah sedikit banyak dengan waktu dan tempat, walaupun sebanyak yang seseorang mungkin pikirkan (Allik, 2005). Sesungguhnya ada sedikit perbedaan lintas budaya daripada di dalam budaya. Ini mungkin berhubungan dalam penemuan yang semua kebudayaan (keduanya Barat dan non-Barat, termasuk Afrika dan Asia) berbagi 5 ciri-ciri dasar kepribadian yang sama, dan pola variasi mereka juga terlihat mendunia.

Beberapa peneliti percaya bahwa beberapa kelainan kepribadian tertentu telah meningkat di masyarakat Amerika beberapa tahun terakhir (misalnya, Paris, 2001). Jika tuntutan ini benar, kita dapat berharap menemukan peningkatan perhubungan untuk mengubah kebutuhan dan aktifitas kebudayaan kita yang umum. (Widiger & Bornstein, 2001).

Ini juga telah diketahui meningkat lebih dari 60 tahun sejak Perang Dunia II dalam *emosional dysregulation* (misalnya, depresi, dan bunuh diri) dan perilaku sesuai kata hati (penyalahgunaan dasar dan perilaku kriminal) mungkin berhubungan dengan meningkatkan dalam garis batas dan kelainan kepribadian diatas periode waktu yang sama. Ini dapat berakar dari perusakan yang meningkat terhadap keluarga dan struktur sosial yang tradisional lainnya (Paris, 2001).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku narsistik adalah bahwa gangguan kepribadian narsistik (NPD) sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu (baik dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah dalam empati, yang dimulai dari dewasa awal dan hadir dari berbagai konteks. orang dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja, dan mereka menikmati bersantai di bawah sinar pemujaan. Ada dua kebutuhan narsistik dasar yaitu : (1) kebutuhan untuk memperlihatkan diri yang megah dan (2) kebutuhan akan gambaran dari salah satu atau kedua orang tua yang diidealkan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik

Beberapa penulis, termasuk Kohut (1971 dan 1977), percaya bahwa gangguan kepribadian narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak. Akibatnya, anak tetap terfiksasi di tahap perkembangan grandiose. Selain itu, anak (dan kelak setelah dewasa) menjadi terlibat dalam pencarian, yang tidak kunjung berhasil dan figure ideal yang dianggapnya dapat memenuhi kebutuhan empatinya, tidak pernah terpenuhi. Banyak teori yang berbeda tentang faktor kebetulan yang terkait di dalam perkembangan penyakit kepribadian narsistik yang telah dikemukakan dan masing-masing mempunyai penyokong yang kuat. Di sisi yang lain, ahli teori psikodinamik yang berpengaruh seperti Heinz Kohut setuju bahwa semua anak yang melewati fase primitif

grandiositi selama apa yang mereka pikirkan tentang semua kejadian dan kebutuhan berputar di sekeliling mereka. Untuk perkembangan normal diluar fase yang terjadi, menurut pandangan ini, orang tua harus melakukan suatu pencerminan terhadap anak. Ini membantu anak mengembangkan tingkat kepercayaan diri yang normal dan perasaan harga diri guna menopang di kehidupan mereka, ketika realita hidup mereka diumbar untuk membesarkan.

Kohut dan Kernberg (1978) mengemukakan lebih jauh bahwa kelainan kepribadian narsistik lebih mungkin berkembang jika orang tua lalai, menghilangkan nilai, atau tidak berempati kepada anak; individu ini akan terus menerus mencari penegasan dari sebuah pengidealan dan perasaan megah terhadap diri. Walaupun teori ini telah menjadi sangat berpengaruh di antara dokter-dokter klinik psikodinamik, sayangnya ini mempunyai sedikit dukungan empiris. Dari sebuah pendirian teoritis yang sangat berbeda, Theodore Millon mempunyai argument yang sangat berbeda. Dia percaya bahwa kelainan kepribadian narsistik datang dari penilaian berlebihan orang tua yang tidak realistis (Millon & Davis, 1995; Widiger & Bornstein, 2001). Seperti contoh, dia telah mengemukakan bahwa “orang tua memanjakan dan menurutkan permintaan anak-anaknya dalam cara mendidik mereka bahwa keinginan mereka adalah sebuah perintah, bahwa mereka dapat menerima tanpa harus mengembalikannya, dan bahwa mereka pantas menjadi seseorang yang menonjol bahkan tanpa perjuangan yang minim” (Millon, 1981, p.175; dari Widiger & Trull, 1993).

Menurut Michell(2009) adanya faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik disebabkan oleh lima faktor yaitu adanya kecenderungan mengharapakan perlakuan khusus, kurang dapat berempati kepada orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum mempunyai kontrol moral yang kuat dan kurang rasional. Faktor keturunan adalah salah satu penyebab narsistik, hal ini dapat dilihat pada masa anak-anak diantaranya :

- a. Sensitivitas pada masa kelahiran

- b. Ungkapan kasih sayang dari orang tua yang tidak dapat diduga
- c. Kekerasan emosional pada masa anak-anak
- d. Pujian yang tidak seimbang dari pada kenyataan
- e. Ketidak seimbangan antara pujian dan hukuman yang diperoleh
- f. Mencontoh dan belajar perilaku manipulative pada orang tuanya
- g. Berusaha mendapat pujian dari orang dewasa dengan perilaku tertentu
- h. Selalu mengikuti orang tua dan penilaian berlebihan dari orang tuannya
- i. Perasaan diri lebih khusus dan menarik baik kecerdasan ataupun kecantikan pada masa anak-anak

Davison & Neale (1987) percaya bahwa gangguan kepribadian narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak. Akibatnya, anak tetap terfikasi di tahap grandiose. selain itu, anak kelak setelah dewasa menjadi terlibat dalam pencarian, yang tak berkunjung dan tanpa hasil, figur ideal yang dianggapnya dapat memenuhi kebutuhan empatisnya, yang tak pernah terpenuhi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik adalah tuntutan akan pemujaan dan faktor lain yang membentuk perilaku narsistik yaitu gagal meniru empati orang tua pada masa perkembangan awal anak, kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang dapat berempati kepada orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum mempunyai kontrol moral yang kuat dan kurang rasional.

3. Karakteristik Perilaku Narsistik

Menurut Muis (2009) ciri utama penderita narsistik adalah perilaku yang memusatkan pada diri sendiri dan kurang empati. Beberapa karakteristik lain yang berkaitan dengan narsistik adalah :

- a. Memiliki sara kepentingan diri yang besar
- b. Yakin bahwa ia khusus dan unik
- c. Memiliki perasaan bernama besar
- d. Preokupasi dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecerdasan, dan kecantikan
- e. Membutuhkan penghargaan yang berlebihan
- f. Sikap merasa iri terhadap orang lain
- g. Tanpa empati dalam bertindak

Kriteria Kepribadian Narsistik Menurut DSM IV-TR Sebuah pola dari khayalan dan perilaku, diantaranya kebutuhan akan kekaguman, dan kurangnya empati, seperti yang diindikasikan oleh minimal 5 simptom berikut ini:

1. Perasaan megah akan kepentingan pribadi
2. Keasyikan dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecemerlangan, atau kecantikan yang tidak terbatas.
3. Kepercayaan bahwa dirinya spesial dan unik.
4. Kebutuhan akan kekaguman yang berlebihan.
5. Perasaan akan pemberian gelar.
6. Kecenderungan menjadi meledak-ledak antar individu.
7. Kekurangan empati.
8. Sering cemburu terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain itu pun cemburu terhadapnya.
9. Menunjukkan keangkuhan, perilaku atau sikap yang sombong.

Prevalensinya kurang dari satu persen dan lebih sering di diagnosis pada pria. Gangguan kepribadian narsistik paling sering dialami bersama dengan gangguan kepribadian ambang (Morrey, 1988).

Beberapa karakteristik kepribadian narsistik menurut Maria, dkk (2001) yaitu :

- a. Rasa sensitif terhadap kritik atau kegagalan
- b. Kebutuhan yang besar untuk dikagumi
- c. Kurangnya empati

Menurut Rathus & David (2005) menyatakan adanya ciri-ciri narsistik itu diantaranya :

- a. Memiliki rasa bangga berlebih terhadap diri sendiri
- b. Kebutuhan ekstrem akan pemujaan
- c. Hubungan interpersonal berantakan karena adanya tuntutan untuk orang lain untuk memuja mereka bersifat *self absorbed* (asik pada diri sendiri) dan kurang empati kepada orang lain
- d. Cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan cinta yang ideal atau pengakuan kecerdasan dan kecantikan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari perilaku narsistik yaitu merasa dirinya paling penting, paling mampu, kurang memiliki empati, selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain, memiliki rasa bangga yang berlebih, merasa bahwa dirinya khusus dan unik, merasa memiliki nama besar dan haus akan pemujaan dan penghargaan dari orang lain.

4. Ciri-ciri *self interest* yang Normal dibandingkan Dengan Narsisme yang *self-defeating*

Menurut Rathus & Nevid (2003) menyatakan bahwa Perilaku narsistik dengan *self interest* yang normal yaitu :

- a. Menghargai pujian, namun tidak membutuhkannya untuk menjaga *self esteem*
- b. Kadang-kadang terluka oleh kritik

- c. Merasa tidak bahagia dalam menghadapi kegagalan namun tidak merasa tidak berharga
- d. Merasa “Spesial” atau memiliki bakat unik
- e. Merasa nyaman dengan diri sendiri, bahkan saat orang lain mengkritik
- f. Menerima masa lalu secara logis meski hal tersebut menyakitkan dan dirasa tidak stabil untuk sementara
- g. Mempertahankan *self esteem* dalam menghadapi ketidaksetujuan atau kritik
- h. Mempertahankan keseimbangan emosional meski kurangnya perlakuan khusus
- i. Empati dan peduli terhadap perasaan orang lain

Sedangkan ciri-ciri Narsisme dengan *self defeating* menurut Rathus & Nevid (2003) yaitu

:

- a. Lapar akan pemujaan, memerlukan pujian agar dapat merasa baik akan diri sendiri untuk sementara
- b. Merasa marah atau hancur oleh kritik dan merasakan kesedihan yang mendalam
- c. Memiliki perasaan malu dan tidak berharga setelah mengalami kegagalan
- f. Merasa lebih baik dari orang lain dan meminta penghargaan akan kemampuannya yang tidak dapat dibandingkan
- g. Perlu dukungan terus menerus dari orang lain untuk menjaga perasaan nyaman dan bahagia
- h. Berespons terhadap luka kehidupan dengan depresi atau kemarahan
- i. Berespons terhadap ketidaksetujuan atau kritik dengan hilangnya *self esteem*

j. Merasa pantas mendapat perlakuan khusus dan menjadi sangat marah saat diperlakukan dengan cara yang biasa

k. Tidak Sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mengeksploitasi orang lain sampai mereka puas.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self interest* yang normal dapat mendorong keberhasilan dan kebahagiaan sebab ia tidak begitu lapar akan pujian dan harga diri, sedangkan *self defeating* dapat merusak hubungan dan karier dimana orang dengan ciri seperti ini haus akan pemujaan dan harga diri.

C. Pengertian pujian

1. Pengertian pujian orang tua

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya dalam memberikan batasan tentang pujian, antara lain Schaefer (2000). Ia mengatakan bahwa pujian berarti penghargaan yang diberikan kepada anak atas suatu usaha atau prestasi yang dilakukannya. Menurut Sobur (1991), pujian adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua dalam menghargai perilaku anak yang manis, yang tidak harus selalu diungkapkan dengan kata-kata tetapi dapat dengan belain pada kepala anak, atau senyum yang diberikan kepada anak saat memandang ibu.

Sedangkan Ginot(dalam sobur, 1991), mengungkapkan bahwa pujian bisa menimbulkan ketegangan dan mendorong arah pertumbuhan yang tidak sehat.Ini tentu tidak berarti bahwa pujian tidak mempunyai fungsi dalam pendidikan.Pujian ibarat obat.Tidak boleh digunakan secara sembarangan.Memberi pujian ada aturan-aturannya.Kapan, seberapa banyak, dan bagaimana agar tidak menimbulkan berbagai akibat yang merugikan.

Ginott (dalam Sobur, 1991), juga menekankan bahwa suatu patokan yang paling penting ialah pujian hanya menyangkut usaha anak untuk melakukan sesuatu. Pujian hanya menyangkut hasil-hasil yang dicapai anak, bukan menyangkut watak dan kepribadiannya.

Logan (2001), menyatakan bahwa pujian-pujian palsu yang hanya merupakan ungkapan yang penuh basa-basi, tidak akan pernah menyentuh perasaan anak, sehingga tidak pula bermanfaat bagi perkembangan perkembangan citra dirinya. Anak pun akan bersikap acuh tidak acuh terhadap pujian yang demikian.

Adapun tambunan (2000), menambahkan bahwa pujian adalah sikap yang ditunjukkan orang tua dengan member kata-kata pujian karena usaha anak yang sungguh ulet sehingga menghasilkan prestasi, tetapi tidak dengan asal memuji dan maksud memuji disini adalah tidak menanamkan superioritas pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pujian adalah penghargaan yang diberikan kepada anak karena memperoleh prestasi yang membanggakan sehingga dapat termotivasi dan merasa dihargai.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pujian

Menurut Sobur (1991), faktor-faktor yang mempengaruhi pujian itu adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan persuasive

Dengan menyadari kelengkapan hati nurani, akal budi dan naluri yang dimilikinya, tentu anak-anak pun membutuhkan adanya kelengkapan dan pujian dari orang-orang yang dekatnya. Dengan jalan pendekatan pada kenyataan yang ada dalam diri anak, maka akan tercipta hubungan kemanusiaan yang harmonis antara orang tua dan anak-anaknya. Karena itu, pendekatan pada anak-anak ini harus dilakukan secara persuasive. Membujuk nya dengan

sedikit memujinya, menyajungkannya dan mengangkatnya sebagai anak yang tumbuh, sangat penting artinya dalam kehidupan lingkungannya.

b. Pengawasan orang tua

Sebaiknya orang tua ada disekitar anak sambil mengerjakan sesuatu dan diam-diam mengawasi anaknya. Pujilah bila mereka berhasil mengenakan kaos kakinya dengan baik atau menghabiskan separuh dari makanannya. Pujian tidak berlebihan, tetapi dengan tenang-tenang dan sungguh-sungguh anak merasa senang. Setelah itu, ia makin berusaha sebaik-baiknya dan akan lebih gesit lagi.

c. Penerimaan orang tua

Memuji anak-anak juga membantu orang tua sendiri. Pujian harus merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan keluarga walaupun tingkah laku anak tidak sempurna. Selain itu, kebiasaan meminta maaf ada baiknya juga dikembangkan bersamaan dengan kebiasaan memuji. Dengan demikian, anak-anak akan belajar juga membuat kesalahan atau berprestasi baik, juga merupakan hal yang wajar dan dapat diterima.

d. Simpati orang tua

Bila anak merasa lemah dan suatu pelajaran tertentu disekolah, tidak seharusnya orang tua mengecam anak. Bahkan, sebaiknya orang tua turut memperlihatkan bahwa mereka ikut khawatir akan prestasi anak. Kalau anak merasakan adanya simpati dari orang tua, mereka akan berani bersikap lebih terbuka kepada orang tua dan menceritakan kesulitan-kesulitan mereka, sehingga bagi orang tua lebih mudah untuk memberikan bantuan kepada anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pujian adalah sebagai berikut: a) pendekatan persuasif, b) pengawasan orang tua, c). penerimaan orang tua, d) simpati orang tua.

3. Aspek –aspek pujian

Sobur (1991), mengatakan bahwa aspek-aspek pujian terdiri dari:

a. Kepercayaan diri

Kebanyakan orang mengira bahwa pujian menumbuhkan kepercayaan diri anak, membuatnya besar hati, merasa aman dan terlindung. Anggapan ini memang benar. Namun dalam hal pujian, ada segi lain yang perlu diperhatikan. Adakalanya sehabis mendapat pujian, anak malah menunjukkan kenakalannya seolah-olah dengan sengaja.

b. Perhatian

Sering kita temukan situasi yang sangat umum terjadi, yaitu memuji hanya sambil lalu. Kedua orang tua sedang sibuk ketika seorang anak menunjukkan sebuah gambar hasil karyanya. Ayah dan ibu yang tak punya perhatian untuk mengamati hasil karya anak, memuji sambil lalu “bagus sekali”. Mungkin saat ini anak merasa puas, namun bila perlakuan seperti itu berulang, maka anak akan merasa kecewa yang pada akhirnya ia tidak akan mendapat perhatian dari orang tua.

c. Ketulusan orang tua

Bila orang tua memberikan pujian palsu dengan wajah yang gembira dan senyum yang lebar sehingga seakan-akan perasaan senang terungkap dengan tulus, namun hal itu tidak membuat anak bisa dikelabui sebab perasaan anak cukup peka. Dari pujian yang ia berikan, ia tetap bisa merasakan seberapa jauh ketulusan orang tua terhadap apa yang dilakukannya.

d. Semangat

Banyak orang tua merasa lucu dan enggan untuk member pujian terhadap berbagai tingkah laku yang diharapkan dapat dilakukan seseorang anak. Tetapi sudah tingkah laku itu

dan karena tidak mendapat sambutan dan pujian, maka anak itu melakukannya seperti dengan setengah.

Berdasarkan uraian diatas aspek-aspek pujian yaitu kepercayaan diri, perhatian orang tua, ketulusan dan semangat.

D. Hubungan Pujian Orangtua terhadap anak dengan Perilaku Narsistik

Orang yang narsis itu berbeda dengan orang yang percaya diri karena, orang narsis hampir setiap hari topik yang dibicarakan hanya kehebatan, kelebihan, dan selalu membutuhkan orang lain untuk memuja dirinya. Di sisi lain, mengeksploitasi orang lain agar selalu merasa bangga dan menyukai dirinya. Di saat orang tidak tertarik lagi maka, ia mencari orang lain lagi untuk memberi pujian bagi dirinya. Permasalah pada orang yang narsis adalah dirinya hanya mengambil dari orang yang ada disekelilingnya tetapi, tidak memberi balikan yang tulus. Dia akan memberi balikan pada orang-orang tertentu seperti anak buahnya, keluarga. Orang yang narsis tidak segan-segan dalam memberi balasan pada orang lain yang mempunyai masalah pada dirinya.

Orang yang narsis sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari masa lalu mereka. Beberapa teori psikologi, khususnya yang beraliran Freud mengatakan bahwa kebanyakan mereka yang narsistik tidak mendapat penghargaan yang layak sewaktu kecil. Akibatnya, hal ini menjadi *unfinished business* dalam kehidupan mereka. Mereka pun berusaha mendapatkan dari orang disekelilingnya ketika mereka sudah beranjak dewasa.

Orang narsis biasanya menjadi pemimpin dalam dunia kerja tetapi, akan sangat sulit untuk memberikan pujian dan penghargaan untuk timnya. Dia dapat memberi pujian tetapi, timnya harus bergantung dan selalu patuh padanya. Tidak selamanya orang narsis itu dipenuhi keinginannya karena, dirinya tidak pernah ada kepuasan. Tidak semua sikap seperti “self-

promotion” atau rasa percaya diri yang kita tunjukkan berarti narsistik. Setiap orang harus memiliki kadar mencintai dirinya sendiri dan itu wajar jika, tidak mungkin semua orang akan bunuh diri. Bukankah saat kita melihat foto kita, orang pertamakali yang melihat wajah itu kita sendiri. Inilah insting dalam kehidupan apabila, insting ini berubah menjadi obsesi yang berlebihan maka akan menjadi wajah narsistik yang merusak.

Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Narsis biasanya timbul akibat pujian dan penghormatan yang diterima berulang-ulang kali dari orang lain. faktor yang mempengaruhi kepribadian narsistik antara lain kecenderungan untuk mengharapkan perilaku khusus atau perhatian, kurang bisa berempati dengan orang lain, sulit dalam memberikan kasih sayang, perkembangan yang tidak sehat, gangguan kepribadian, pola asuh orang tua, serta peran media massa. Pola asuh orang tua seperti, latar belakang keluarga, lingkungan, dan peran media massa yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pembentukan kepribadian narsistik pada diri seseorang.

Menurut penelitian Nemiah, umumnya perasaan harga diri yang rendah dan depresi karena jatuhnya angan-angan ideal hanya berlangsung dalam waktu singkat. Dengan mudah kita dapat kembali merasakan ekspresi kasih sayang dan kenyamanan yang diberikan orang lain. Kita dapat ”belajar dari kegagalan” dan merencanakan bertindak lebih baik pada masa yang akan datang. Kita dapat merefleksikan bahwa orang lain juga bisa melakukan kesalahan, dan tak seorang pun sempurna.

Kesalahan adalah manusiawi. Kita mampu mengkritisi diri sendiri, tetapi pada saat yang sama juga bersikap toleran terhadap diri sendiri. Pada orang tertentu, yang dibesarkan oleh orangtua yang menanamkan standar dan idealisme tidak realistis sehingga menghasilkan perasaan tidak mampu dan ketergantungan, setelah dewasa ia akan mengembangkan ciri-ciri sifat seperti ketika masa kanak-kanak. Akibatnya secara eksem (berlebihan) mengkritisi

kesalahannya. Cinta, perhatian, dan kebanggaan dari orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang.

Menurut Nemiah, keadaan tersebut merupakan wujud ketergantungan oral (*oral dependency*). Dikatakan demikian karena elemen ketergantungan tersebut dan hambatannya dalam relasi dengan orang lain merupakan hasil dari periode masa kanak-kanak awal (bayi), yaitu ketika dorongan oral (refleks mengisap) berkembang dan anak sangat tergantung pada orangtuanya. Berkembangnya narsisme dapat berlangsung terus hingga seseorang dewasa.

Pada penderita narsisme terdapat hubungan erat antara kebutuhan narsistik dengan kemarahan, bila kebutuhan itu tidak terpuaskan maka akan timbul reaksi tidak setuju dan marah ketika gagal mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Kebutuhan dan tuntutan atas orang lain lebih kuat dan lebih sering dibanding orang dewasa yang berkepribadian matang. Akibat adanya perasaan lemah, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuan yang dialami secara intensif; dan seringnya terjadi ketidakpuasan (kekecewaan); ia mulai berharap, seringkali mencari, menyeberang ke orang lain, dan makin kuat sensitivitasnya terhadap penolakan sehingga reaksi-reaksi kemarahannya sangat kuat. Ini bertentangan dengan harapannya untuk menjadi orang yang baik dan mencintai, sehingga menambah perasaan ketidakcakapan, ketidakberdayaan, dan rasa bersalah.

Penderita narsisme terjebak dalam lingkaran setan, di mana sebuah tindakan dapat membuat mereka semakin mengalami kesulitan. Kondisi psikologis ambivalen (atau keadaan memiliki hubungan yang ambivalen dengan seseorang yang penting) seperti itu, jelas bukan keadaan yang nyaman. Nemiah juga menjelaskan bahwa penderita narsisme besar kemungkinannya menderita kesulitan emosional, bila dihadapkan pada kematian individu tempat dirinya bergantung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan narsistiknya.

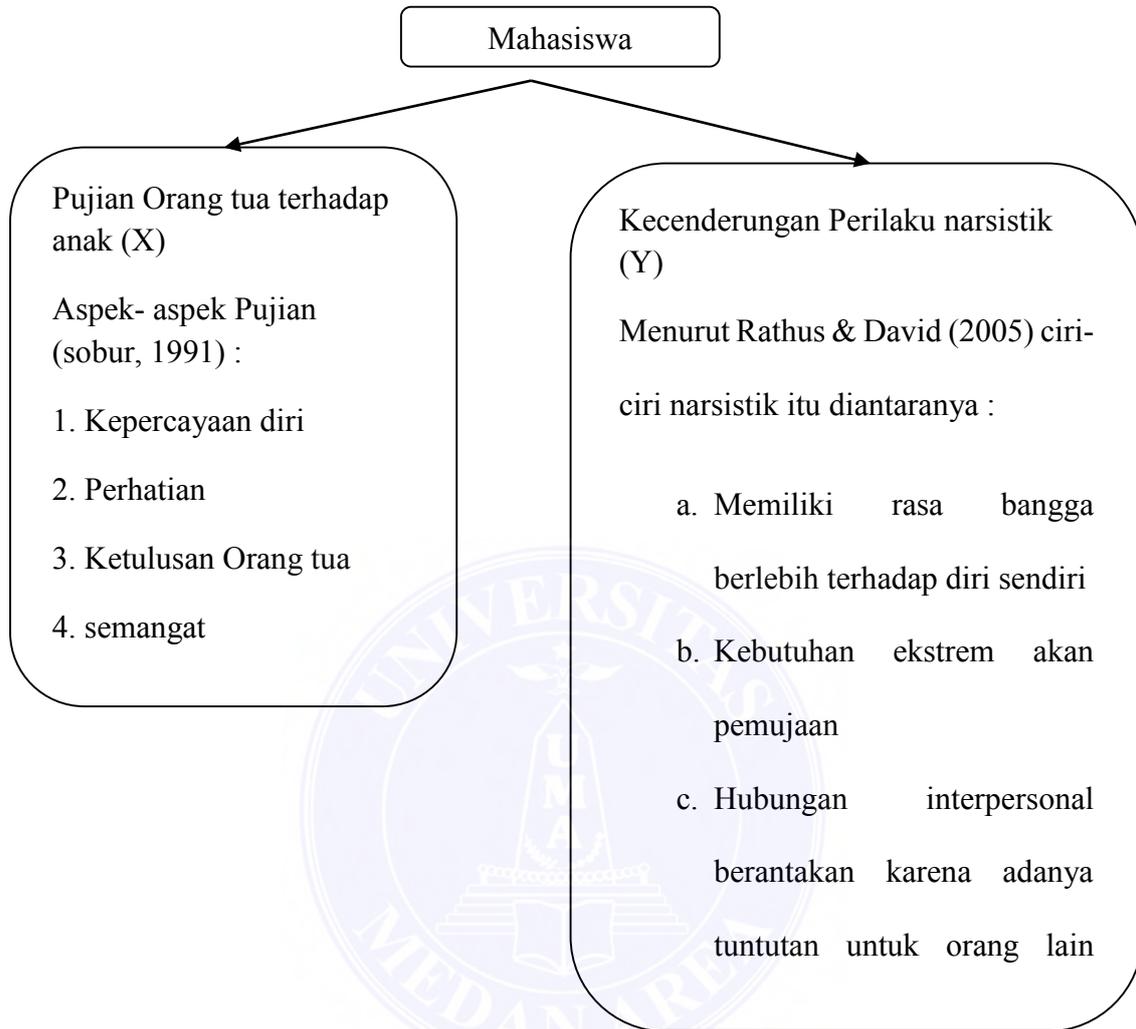
Ada dua teori yang bersaing tentang pengaruh orang tua pada sifat narsis anak. Satu menunjukkan bahwa narsisme berkembang sebagai mekanisme pertahanan untuk mengatasi kurangnya kehangatan dan kasih sayang orang tua. Sementara, dikutip dari laman ABC, yang lain berpendapat bahwa itu sebenarnya adalah hasil dari terlalu banyak pujian. (<http://rumahsakitmu.org/pujian-berlebihan-terhadap-anak-menjadikan-si-anak-narsis/>)

Peneliti utama dan peneliti pasca-doktoral Eddie Brummelman mengaku terpesona dengan narsisme pada anak-anak dan ingin menjelajahi bagaimana sifat itu muncul. Ia menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara memuji berlebihan (overvaluation) orang tua dengan sifat-sifat narsis pada anak-anak mereka. Hal ini memang sederhana, namun hal ini menunjukkan bahwa overvaluation dapat menimbulkan perkembangan narsisme terhadap anak-anak. Tapi memberikan pujian bukan satu-satunya penyebab akan narsisme anak. Pujian hanya menjadi sebuah pengingat terhadap orang tua dalam memonitor dan membantu menginformasikan intervensi pelatihan pola pengasuhan anak, terutama mengingat bahwa narsisme tampaknya meningkat pada anak-anak saat ini. (<http://rumahsakitmu.org/pujian-berlebihan-terhadap-anak-menjadikan-si-anak-narsis/>)

Pujian orang tua terhadap anak yang berlebihan akan cenderung menjadikan anak narsis. Narsis adalah kecintaan terhadap diri sendiri yang sangat berlebihan dan sifat narsis pasti di miliki oleh setiap orang. sebagai orang tua pastilah kita akan selalu memuji anak kita ,akan tetapi hendaknya ketika kita memuji anak jangan berlebihan.karena pujian orang tua terhadap anak yang berlebihan akan menjadikan anak narsis. (<http://rumahsakitmu.org/pujian-berlebihan-terhadap-anak-menjadikan-si-anak-narsis/>)

Dengan demikian maka Perilaku narsistik dapat dipengaruhi oleh pujian yang di berikan orang tua semasa anak-anak, yang ketika dewasa ia akan mencari pujian yang berlebihan dari lingkungannya agar ia puas dan merasa berbeda dengan individu lainnya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian serta penjabaran teoritis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu Ada hubungan positif antara Pujian orang tua terhadap anak dengan kecenderungan perilaku narsistik, dengan asumsi semakin banyak pujian maka semakin tinggi perilaku narsistiknya. Dan sebaliknya semakin sedikit pujian maka semakin rendah perilaku narsistiknya.

